

BAB IV

KOMUNIKASI PENONTON DAN PERTUNJUKAN TEATER DI KOTA BANDUNG

Dewasa ini terdapat cukup permasalahan yang muncul dalam seni pertunjukan akibat dari sebagian besar pengamat seni pertunjukan, budayawan, seniman, termasuk akademisi dibidang seni pertunjukan cenderung melihat pertunjukan hanya dari segi bentuk. Sementara perspektif komunikasi sebagai esensi pertunjukan yang menyampaikan informasi kultural dan sosial diabaikan eksistensinya (Jaeni,2016:1).

Komunikasi seni adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam pertunjukan seni yang didalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetika (keindahan) sebagai pesan yang memiliki makna antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi (Jaeni, 2012:325). Komunikasi seni pertunjukan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peristiwa pertunjukan yang pesan-pesannya dihasilkan dari unsur-unsur seperti drama, tari, musik dan perupa atau visualisasi (Sudirja, 2000: 242-245).

Kota Bandung sebagai salah satu pusat kegiatan seni pertunjukan di Indonesia, menyimpan dinamika komunikasi teater yang kompleks. Ragam kelompok teater, ruang pertunjukan, dan segmentasi penonton melahirkan pola komunikasi yang khas, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi tersebut mencakup respon langsung seperti ekspresi wajah, tawa, tepuk tangan, hingga komunikasi lanjutan pascapertunjukan seperti diskusi, refleksi, dan kritik.

Komunikasi teater adalah komunikasi estetika yang memfungsikan lambang-lambang artistik dalam rangka menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat” (Jaeni, 2016: 56). Dalam hal ini, setiap elemen dalam

pertunjukan teater mulai dari gerak tubuh aktor, dialog, pencahayaan, musik, hingga properti panggung berkontribusi terhadap proses komunikasi yang membentuk pemahaman penonton terhadap isi dan makna pertunjukan.

Lebih jauhnya, keberhasilan komunikasi dalam teater bukan hanya ditentukan oleh kemampuan aktor menyampaikan perannya, tetapi juga oleh kesiapan penonton dalam menangkap dan menafsirkan pesan tersebut secara aktif dan reflektif” (Jaeni : 2016:58). Pernyataan ini mempertegas pentingnya melihat penonton bukan semata sebagai elemen pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari proses pertunjukan itu sendiri.

Dengan demikian, dalam bab ini akan dibahas mengenai bentuk, proses, dan dinamika komunikasi antara penonton dan pertunjukan teater di Kota Bandung. Pembahasan ini mencakup analisis terhadap interaksi estetik yang terjadi selama pertunjukan berlangsung, respons-respons komunikatif baik verbal ataupun non verbal yang muncul dari penonton ketika berlangsung dan pascapertunjukan, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi makna pertunjukan teater.

4.1 Peran Penonton Teater Dalam Membentuk Makna Pertunjukan Teater

Dalam konteks seni pertunjukan teater, penonton tidak dapat dipandang hanya sebagai entitas pasif yang hadir untuk menyerap informasi atau hiburan semata. Kehadiran penonton merupakan bagian integral dari keseluruhan struktur pertunjukan. Tanpa penonton, pertunjukan teater tidak akan memiliki medan komunikasi yang hidup, sebab esensi teater sebagai seni performatif terletak pada adanya dialog baik tersurat maupun tersirat antara pelaku dan penerima pesan.

Dalam praktik seni pertunjukan teater, makna pertunjukan tidak ditentukan sepenuhnya oleh teks atau penyutradaraan semata, melainkan turut dibentuk melalui keterlibatan aktif penonton sebagai subjek interpretatif. Teater sebagai media komunikasi estetik membuka ruang bagi penonton untuk menafsirkan dan merespon pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh pertunjukan secara kontekstual dan personal. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap pertunjukan bersifat dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta latar belakang sosial-budaya penontonnya.

Penonton tidak sekedar hadir sebagai penerima pesan, tetapi menjadi aktor penting dalam pembentukan makna. Ia menyatakan bahwa, “dalam komunikasi seni, makna bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan dari resepsi penonton yang memproses pesan berdasarkan kerangka pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimilikinya” (Jaeni, 2016:65). Pernyataan ini menegaskan bahwa pertunjukan teater adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara simultan antara panggung dan penonton. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa ruang pertunjukan teater di Kota Bandung memperkuat pandangan tersebut adalah sebagai berikut;

- 1. Ekspresi Verbal Dan Non Verbal Penonton Teater Studi Kasus
Pertunjukan Teater Musikal Anak-Anak “Kisah Petualangan
Bajak Laut Mencari Permata Yang Terpendam” Di Gedung
Teater Tertutup Dago Tea House**

Dalam pertunjukan teater, khususnya yang menyasar anak-anak sebagai penonton utama, ekspresi penonton menjadi

indikator penting terhadap keterlibatan, pemahaman, dan penerimaan terhadap pertunjukan. Ekspresi verbal dan non-verbal merefleksikan bentuk komunikasi antara penonton dengan peristiwa panggung secara spontan dan reflektif. Respons verbal dan non-verbal penonton adalah bagian dari komunikasi timbal balik yang menghidupkan pertunjukan dan menandai proses pemaknaan (Jaeni, 2016; 112). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasikan ekspresi verbal dan non-verbal penonton selama dan pascapertunjukan musikal anak-anak.

1. Ekspresi Verbal Penonton

Ekspresi verbal merupakan ujaran atau komentar yang muncul baik selama maupun sesudah pertunjukan. Dalam konteks musikal anak-anak ini, ekspresi verbal paling dominan berasal dari anak-anak dan orang tua yang menyertainya.

Observasi dilakukan didalam gedung teater tertutup dago tea house selama pertunjukan, peneliti mengamati. Selama pertunjukan, beberapa anak terlibat dalam dialog kecil dengan pendamping (orang tua/guru), menunjukkan bentuk pemrosesan kognitif terhadap alur cerita seperti:

“Mama, kenapa dia sedih? Itu bajak lautnya jahat atau baik, ya?” (Komentar spontan penonton anak-anak pada pertunjukan teater anak-anak, diamati pada saat pertunjukan, 17 april 2025)

Ekspresi semacam ini mengindikasikan respons aktif dalam memahami motif karakter. Komentar-komentar ini mencerminkan keterlibatan emosional dan minat terhadap cerita serta elemen musikal terutama dari penonton yang merupakan anak-anak SD tanpa didasari oleh pengetahuan mengenai ilmu teater.

2. Ekspresi Non-Verbal Penonton

Ekspresi non-verbal mencakup gerak tubuh, mimik wajah, gerakan tangan, postur duduk, hingga suara non-linguistik yang menunjukkan reaksi terhadap pertunjukan yang diamati peneliti selama pertunjukan berlangsung dan diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Gerakan Tubuh Aktif dan Respon Fisik

Banyak penonton anak-anak terlihat mengangguk, menunjuk ke arah panggung, atau mengikuti irama lagu dengan menggoyangkan badan. Ini menunjukkan keterlibatan afektif dan kinestetik terhadap unsur musikal dan visual.

b. Ekspresi Wajah: Kegembiraan dan Penasaran

Selama adegan pencarian permata atau harta karun, anak-anak menunjukkan ekspresi penasaran. Sebaliknya, pada adegan komedi atau musikal, banyak yang tersenyum dan tertawa lepas, menandai respons emosional positif.

Mengacu pada teori semiotika Umberto Eco (1976), ekspresi verbal dan non-verbal penonton dapat dibaca sebagai “teks kedua” dalam sistem komunikasi pertunjukan. Artinya, penonton tidak hanya menerima makna dari panggung, tetapi juga memproduksi makna melalui reaksi mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada pertunjukan Kisah Petualangan Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam, ekspresi verbal dan non-verbal penonton menunjukkan. Keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi dari anak-anak melalui komentar spontan, pertanyaan reflektif, serta respons antusias terhadap lagu dan adegan.

Respons non-verbal seperti gerakan tubuh dan mimik wajah menjadi penanda afeksi dan pemaknaan visual, menunjukkan interaksi aktif antara penonton dan pertunjukan.

Ekspresi penonton dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem tanda dalam teater, sehingga menjadi bahan evaluatif penting bagi pencipta pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi verbal dan non-verbal bukan hanya bentuk respons, tetapi juga cermin dari keberhasilan komunikasi artistik dan kedalaman keterlibatan penonton terhadap pesan yang disampaikan oleh pertunjukan.

2. Ekspresi Verbal Dan Non Verbal Penonton Teater: Studi Kasus Pertunjukan Teater Musikal “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Di Gedung Rumentang Siang

Ekspresi verbal dan non-verbal penonton merupakan refleksi langsung atas keterlibatan afektif, estetis, dan kognitif terhadap sebuah pertunjukan teater. Dalam konteks pertunjukan musik yang mengangkat kisah tragedi percintaan seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ekspresi penonton tidak hanya menjadi respons spontan, tetapi juga berfungsi sebagai “teks sosial” yang menunjukkan bagaimana pesan pertunjukan diterima dan dimaknai

1. Ekspresi Verbal Penonton

Ekspresi verbal adalah bentuk respons yang diucapkan secara langsung oleh penonton, baik saat pertunjukan berlangsung maupun setelah pertunjukan selesai. Peneliti melakukan observasi langsung sebagai observasi partisipatif pada sejumlah penonton yang terdengar melontarkan respons spontan dalam bentuk gumaman atau komentar lirih selama adegan dramatis berlangsung, diantaranya:

“Aduh, kasihan banget Zainuddin, Ini si Hayati kayaknya terjebak adat ya...” (Komentar spontan penonton pada pertunjukan teater, diamati pada saat pertunjukan, 09 Mei 2025)

Komentar semacam ini menandakan adanya keterlibatan emosional yang intens, terutama pada bagian klimaks saat tokoh utama mengalami penderitaan dengan bentuk ekspresi verbal yang dilontarkan kepada teman sebelahnya selama pertunjukan berlangsung.

2. Ekspresi Non-Verbal Penonton

Ekspresi non-verbal mencakup gestur, mimik wajah, postur tubuh, dan bentuk reaksi fisik lainnya yang menunjukkan respons afektif atau kognitif terhadap pertunjukan. Berikut temuan lapangan dari observasi selama dan setelah pertunjukan:

a. Mimik Wajah: Antara Haru dan Tegang

Selama adegan pertengkaran antara Zainuddin dan Hayati serta saat kapal tenggelam, banyak penonton menunjukkan ekspresi wajah yang serius, khidmat, dan penasaran mengenai bagaimana sebuah adegan kapal tenggelam itu dibungkus dalam teater.

b. Gerak Tubuh: Tegak, Mencondongkan Badan, atau Menaikan Alis

Penonton secara refleks mencondongkan badan ke depan ketika adegan intens terjadi, atau justru menaikan alisnya ketika ada beberapa adegan yang mungkin butuh perhatian khusus. Hal ini merupakan bentuk ekspresi non verbal yang secara

spontan dilakukan penonton untuk memahami alur ceritanya.

Berdasarkan pendekatan semiotika Umberto Eco (1976), ekspresi verbal dan non-verbal dapat dibaca sebagai bentuk produksi tanda oleh penonton yang membentuk “teks kedua” atas pertunjukan. Selain itu, dalam perspektif Patrice Pavis (1982), respons penonton merupakan hasil dari interaksi antara tanda-tanda panggung (teks visual, musikal, dramatik) dengan latar belakang kultural dan pengalaman penonton. Dengandemikian, ekspresi tersebut juga merefleksikan sejauh mana penonton memahami dan terhubung secara afektif dengan tema sosial, budaya, dan emosional yang dibawa dalam pertunjukan.

Ekspresi verbal dan non-verbal penonton pada pertunjukan musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan keterlibatan yang mendalam secara emosional dan kognitif. Dengan demikian, ekspresi verbal dan non-verbal penonton dapat menjadi parameter penting dalam mengukur efektivitas komunikasi teater dan daya resonansi sebuah pertunjukan di mata publik.

3. Ekspresi Verbal Dan Non Verbal Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater “Ode Tanah II – Bedol Desa” Di Celah-Celah Langit

Dalam pertunjukan komunitas Celah-Celah Langit yang berlangsung di markas Celah-Celah Langit dan menghadirkan penonton dari latar komunitas yang beragam. Di sana, bentuk

komunikasi bersifat lebih inklusif dan partisipatif. Penonton diberi ruang untuk berdiskusi pascapementasan, bahkan terlibat dalam proses kreatifnya. Hal ini mencerminkan konsep komunikasi terbuka bahwa komunikasi dalam seni tidak bersifat linier, melainkan bersifat partisipatoris yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pelaku seni dan penonton. (Jaeni, 2016:78).

Pertunjukan teater rakyat atau komunitas seperti Bedol Desa bukan hanya sarana artistik, tetapi juga alat komunikasi sosial. Reaksi penonton terhadap pertunjukan ini mencerminkan keterlibatan emosional dan pemahaman terhadap realitas yang direpresentasikan di atas panggung. Studi ini memfokuskan pada ekspresi penonton sebagai indikator resonansi dan refleksi sosial dari pertunjukan yang mengangkat isu relokasi paksa dan ketimpangan struktural.

1. Ekspresi Verbal Penonton

Ekspresi verbal mencakup segala bentuk ucapan yang dilontarkan oleh penonton baik selama, jeda, maupun setelah pertunjukan berlangsung. Peneliti melakukan observasi pada pertunjukan lampau yang dipentaskan di Celah-Celah Langit.

Saat adegan penggusuran dan pemindahan paksa ditampilkan dengan sangat ekspresif, beberapa penonton melontarkan komentar spontan pada saat pertunjukan tersebut berlangsung. Komentar tersebut menunjukkan keterkaitan langsung antara pengalaman hidup penonton

dengan peristiwa yang disajikan. Maka penonton mendapatkan pengalaman secara emosional saat melihat pertunjukan yang memiliki keterhubungan antara pertunjukan dan kehidupan.

2. Ekspresi Non-Verbal Penonton

Ekspresi non-verbal merupakan reaksi fisik yang mengindikasikan keterlibatan afektif atau respons spontan terhadap peristiwa dramatik yang dihadirkan dalam pertunjukan, beberapa ekspresi non verbal penonton diantaranya;

a. Gestur Tubuh dan Bahasa Wajah

Ekspresi wajah merupakan cerminan dari reaksi emosional penonton secara spontan terhadap stimulus pertunjukan. Berdasarkan observasi, ekspresi wajah penonton selama pertunjukan Bedol Desa menunjukkan variasi emosional yang cukup signifikan.

Ekspresi Heran dan Terpukau: Pada adegan awal yang menampilkan suasana chaos dan penggusuran secara simbolik, penonton menunjukkan raut wajah mengernyit, alis menaik, dan mata membelalak sebagai respon terhadap intensitas visual yang kuat. Beberapa terlihat mengangguk-angguk pelan sebagai bentuk pemahaman atau keterpautan emosional.

Ekspresi Sedih dan Simpati: Adegan yang menggambarkan penderitaan warga desa melalui monolog tangisan dan simbolisasi kehilangan memunculkan ekspresi wajah muram, bibir mengerucut, dan sorot mata yang redup. Beberapa penonton terlihat menunduk, sebagai bentuk empati yang dalam.

b. Diam yang Penuh Makna

Dalam konteks teater komunitas, diam bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan bentuk non-verbal yang sarat makna. Pada akhir pertunjukan, suasana hening berlangsung cukup lama sebelum tepuk tangan muncul. Menurut Jaeni (2016:114), ekspresi non-verbal seperti keheningan dan tatapan kosong bisa menjadi indikator keterkejutan emosional dan keterlibatan yang sangat dalam terhadap isi pertunjukan.

Dalam pendekatan semiotika, seperti yang dijelaskan oleh Umberto Eco (1976:51), tanda-tanda tidak hanya diproduksi oleh panggung, tetapi juga oleh penonton melalui ekspresi mereka. Komentar lirih, air mata, keheningan, atau jabat tangan pasca pertunjukan merupakan bagian dari sistem tanda kolektif yang menciptakan “makna bersama”. Ekspresi penonton dalam *Bedol Desa* adalah bentuk pembacaan ulang terhadap tanda-tanda panggung (gerakan, bunyi, objek

seperti tanah dan air) yang mengarah pada kesadaran sosial yang otentik.

Ekspresi verbal dan non-verbal penonton dalam pertunjukan *Bedol Desa* oleh komunitas *Celah-celah Langit* menunjukkan adanya. Respons kolektif seperti *standing ovation* dan interaksi langsung dengan aktor, yang mengindikasikan keberhasilan pertunjukan dalam menciptakan resonansi dan refleksi sosial. Dengan demikian, pertunjukan *Bedol Desa* tidak hanya berfungsi sebagai representasi artistik, tetapi juga sebagai ruang produksi makna bersama antara panggung dan masyarakat.

4. Ekspresi Verbal Dan Non Verbal Penonton Teater Studi Kasus Pertunjukan Teater Fragmen “Sodomasokis” di studio Teater ISBI Bandung

Di lingkungan akademik seperti ISBI Bandung, peran penonton juga memperlihatkan kecenderungan reflektif dan kritis. Mahasiswa dan dosen seni yang menonton pertunjukan cenderung memberikan respon dalam bentuk ulasan tertulis, diskusi kelas, bahkan kritik formal. Dalam ruang akademik, penonton menjelma menjadi pembaca teks budaya yang tidak hanya menerima, tetapi juga membedah dan memproduksi makna baru” (Jaeni, 2016: 85). Hal ini memperlihatkan bahwa penonton tidak hanya membentuk makna, tetapi juga memperluasnya ke dalam konteks diskursus keilmuan.

Pertunjukan teater fragmen *Sodomasokis* yang dipentaskan di Studio Teater ISBI Bandung menghadirkan representasi

dramatik yang intens melalui tema dominasi, submisi, kekerasan simbolik, dan relasi kuasa tubuh. Pertunjukan ini mengaburkan batas antara tubuh sebagai objek estetis dan sebagai ruang trauma sosial. Dalam situasi ruang tertutup dan intim seperti Studio Teater ISBI, ekspresi verbal dan nonverbal penonton menjadi indikator penting untuk memahami sejauh mana pengalaman pertunjukan mengaktifkan keterlibatan emosional dan refleksi penonton secara spontan.

1. Ekspresi Verbal Penonton

Ekspresi verbal yang muncul bersifat terbatas namun signifikan sebagai indikator pergeseran emosi dan persepsi penonton, *Helaan Nafas Berat*: Beberapa penonton terdengar menghela nafas panjang setelah adegan simbolik persetubuhan dan penyiksaan tubuh. Ini mencerminkan pelepasan ketegangan emosional setelah momen puncak. *Komentar Spontan*: terdengar bisikan seperti

“Aduh mengerikan, serem banget, ngerasa gak enak nontonnya,” (Komentar spontan penonton pada pertunjukan teater, diamati pada saat pertunjukan, 28 Mei 2025)

Ucapan-ucapan ini menandakan bahwa pengalaman pertunjukan telah menembus batas kenyamanan pribadi dan memicu refleksi spontan. *Tawa Gugup*: Ketika ada momen absurdisme tubuh (misalnya ketika karakter dominan menunjukkan tingkah laku berlebihan secara

teatrikal), beberapa penonton tertawa pendek secara gugup. Tawa tersebut bukan merupakan ekspresi humor, melainkan strategi sosial untuk menetralkan ketegangan.

2. Ekspresi Nonverbal Penonton

Ekspresi nonverbal selama pertunjukan mengindikasikan reaksi afektif yang kuat dari penonton. Bahasa tubuh mereka mencerminkan ketegangan, keterkejutan, hingga keterlibatan emosional yang mendalam:

Postur Tubuh Kaku dan Terdiam: Di sepanjang adegan awal, ketika adegan tubuh dicekam, diikat, dan dimainkan dengan simbol sensual, mayoritas penonton duduk dalam postur tegak, nyaris tanpa gerak. Hal ini menandakan ketegangan tinggi dan perhatian penuh pada apa yang mereka saksikan.

Wajah Tegang dan Fokus Tajam: Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penonton menunjukkan ekspresi wajah menegang, alis merapat, dan rahang mengeras, terutama saat suara jeritan aktor menggema di ruang studio. Beberapa menatap tanpa berkedip, sebagai tanda keterpakuan atau keterlibatan emosional.

Pertunjukan Sodomasokis di Studio Teater ISBI Bandung berhasil memicu keterlibatan emosional dan afektif yang kuat dari penonton, ditunjukkan melalui ekspresi verbal dan nonverbal yang intens. Penonton

tidak hanya menyaksikan, tetapi secara aktif mengalami dan merefleksikan pertunjukan melalui gestur tubuh, mimik wajah, dan ucapan spontan. Respon-respon ini memperlihatkan bagaimana tubuh penonton menjadi medium pengalaman estetika dalam konteks pertunjukan yang melibatkan trauma dan simbol jiwa dan tuhan.

Dengan demikian, peran penonton dalam membentuk makna pertunjukan teater bersifat aktif, dialogis, dan multiinterpretatif. Proses komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan teater bukan hanya pengiriman pesan dari panggung ke kursi penonton, tetapi juga pengolahan makna secara personal dan sosial yang menjadikan teater sebagai ruang budaya yang hidup. Sebagaimana disimpulkan oleh Jaeni Bin Wastap, makna dalam pertunjukan tidak hadir dari naskah, aktor, atau sutradara semata, tetapi terlahir dari perjumpaan antara dunia artistik dan dunia keseharian penonton (Jaeni 2016: 93).

4.2 Hambatan Penonton Terhadap Pertunjukan Teater Yang Disaksikan

Dalam konteks pertunjukan teater sebagai salah satu bentuk komunikasi seni yang bersifat dialogis, keterlibatan penonton bukan hanya bersifat pasif sebagai penerima makna, melainkan juga aktif sebagai penafsir pengalaman estetis dan sosial. Namun, dalam praktiknya, berbagai hambatan kerap muncul yang memengaruhi kualitas keterlibatan penonton terhadap pertunjukan. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal, serta bersifat situasional ataupun struktural.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam kajian ini untuk memahami pengalaman subjektif penonton yang mengalami hambatan dalam menyerap dan merespons pertunjukan. Fenomenologi sebagai metode menitikberatkan pada bagaimana suatu fenomena dialami oleh subjek (penonton) secara langsung dalam kesadaran mereka, tanpa intervensi asumsi teoritik di awal (Moleong, 2013)

1. Hambatan Penonton dalam Pertunjukan Teater Musikal

Anak-Anak: Studi Kasus pada pertunjukan teater “Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam”

Pascapertunjukan, pengalaman penonton seharusnya berlanjut dalam bentuk refleksi, resonansi emosional, dan pertukaran makna, terutama dalam pertunjukan teater musikal anak-anak yang memiliki dimensi edukatif dan hiburan. Namun, terdapat sejumlah hambatan yang dialami penonton dalam memaknai atau melanjutkan pengalaman tersebut. Dalam studi ini, penulis mengeksplorasi hambatan-hambatan tersebut melalui observasi dan wawancara langsung dengan penonton di Gedung Teater Tertutup Dago Tea House pada pertunjukan Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam.

1. Hambatan Interpretasi dan Pemaknaan

Salah satu hambatan utama yang dihadapi penonton anak-anak maupun orang tua adalah kesulitan dalam memahami makna simbolik atau pesan moral dari pertunjukan. Teater musikal yang mengandalkan elemen metafora, “permata yang terpendam”, dinilai tidak sepenuhnya terbaca oleh penonton anak-anak.

“Anak saya suka lagu dan tariannya, tapi saya tidak yakin dia paham tentang pesan dari permata yang dicari. Dia pikir itu betul-betul permata, meskipun akhir adegan ada anak yang memeluk orang tua nya, namun pesan moral ini juga dibungkus dalam lagu, sehingga anak saya mengira ini hanya lagu” (Orang Tua “M”, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Menurut Jaeni (2016:102), proses pemaknaan pertunjukan sangat tergantung pada kesiapan kognitif penonton dan kemampuan menghubungkan pengalaman visual dengan konteks naratif yang ditampilkan. Dalam kasus ini, keterbatasan usia dan kapasitas simbolik anak-anak menjadi hambatan utama dalam menangkap pesan moral cerita.

2. Hambatan Akses terhadap Dokumentasi dan Edukasi Lanjutan

Minimnya materi edukatif atau dokumentasi pertunjukan (misalnya: pamflet naratif, sinopsis dalam bahasa anak, atau aktivitas lanjutan seperti mewarnai karakter) juga menjadi penghambat dalam memperpanjang keterlibatan kognitif anak-anak setelah pertunjukan berakhir. Anak-anak kehilangan kesempatan untuk “mengulang kembali” pengalaman secara aktif di luar ruang teater.

“Tidak ada selebaran atau cerita tertulis, jadi anak-anak nggak bisa mengingat kembali di rumah” (Orang tua “B”, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Menurut Ismawati (2020:57), teater anak-anak semestinya menyediakan pengalaman yang bisa dilanjutkan di rumah atau sekolah, sebagai bagian dari transformasi kultural dan edukatif.

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan utama yang dihadapi penonton pascapertunjukan Kisah Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam meliputi:

1. Kesulitan dalam menangkap pesan simbolik akibat keterbatasan usia dan kapasitas interpretatif.
2. Minimnya ruang refleksi emosional dan diskusi pascapertunjukan.
3. Tidak tersedianya materi edukatif lanjutan yang mendukung pemaknaan di luar ruang pertunjukan.

Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pertunjukan musikal anak-anak untuk memperhatikan aspek post-performance engagement, baik melalui pendekatan interaktif, edukatif, maupun emosional, agar pengalaman teater tidak berhenti pada momen tontonan semata, tetapi menjadi proses pembelajaran dan kesan jangka panjang.

3. Hambatan Penonton dalam Pertunjukan Teater Musikal Anak: Studi Kasus pada pertunjukan teater “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Pascapertunjukan teater merupakan fase penting dalam proses pengalaman estetik dan kognitif penonton. Menurut Fisher-Lichte (2008:39), pengalaman teater tidak hanya berlangsung selama pertunjukan, tetapi juga mencakup proses internalisasi, refleksi, dan pembentukan makna setelah pertunjukan selesai. Namun, dalam praktiknya, banyak penonton menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani fase pascapertunjukan ini, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Studi ini mengulas hambatan-hambatan tersebut dalam konteks pertunjukan musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1. Hambatan Pemaknaan Terhadap Adaptasi Teater Musikal

Pertunjukan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyajikan narasi klasik karya Hamka dalam format musikal yang penuh dengan lagu, gerak teatrikal, dan penyederhanaan konflik. Beberapa penonton merasa kesulitan memahami kedalaman narasi karena penyajian musikal dianggap terlalu artistik dan tidak linier.

“Saya pernah nonton filmnya, tapi di teater ini saya agak bingung. Banyak lagu, tapi bagian konfliknya terasa lompat-lompat,” (S, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Kebingungan penonton terhadap alur dan interpretasi artistik ini mencerminkan hambatan kognitif yang sering muncul dalam pertunjukan adaptasi sastra ke bentuk

musikal. Seperti dinyatakan oleh Carlson (2004:56), bentuk estetika yang eksperimental atau musikal dapat “mengganggu” pemahaman naratif jika tidak diiringi dengan strategi penjelas yang efektif.

2. Hambatan Emosional Akibat Kurangnya Kesiapan Teknis

Tema pertunjukan yang tragis yaitu tenggelamnya cinta dan tokoh utama, Zainuddin dan Hayati — semestinya memberi dampak emosional yang mendalam. Namun, karena tidak disediakan ruang untuk refleksi emosional pascapertunjukan, penonton mengalami keterputusan emosional secara tiba-tiba.

“Pada adegan akhir cukup menyayat, tapi cukup terganggu dengan adanya gangguan teknis clip on dan juga teknis seperti penurunan tirai yang kurang mulus” (A.R, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Dalam pertunjukan teater apalagi berkategori musikal sangat diperlukan persiapan dan penanggulangan resiko ketika terjadi hal-hal yang kurang lancar terjadi diatas panggung sebab hal ini bisa menghambat fokus dan juga emosional penonton.

Studi kasus pertunjukan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck di Gedung Kesenian Rumentang Siang menunjukkan bahwa hambatan pascapertunjukan yang dialami penonton meliputi hambatan kognitif, akibat penyajian musikal yang tidak memberikan alur naratif

yang jelas bagi penonton awam serta hambatan emosional akibat kurangnya persiapan teknis.

Hambatan-hambatan ini berdampak pada keterputusan pengalaman estetik yang seharusnya berkelanjutan pasca pertunjukan. Diperlukan inovasi dalam manajemen pasca sampai dengan hari acara untuk memperkuat daya resonansi pertunjukan teater musikal di masyarakat.

3. Hambatan Penonton dalam Pertunjukan Teater Musikal : Studi Kasus pada pertunjukan teater “Bedol Desa”

Pertunjukan teater sering kali menjadi ruang dialektika sosial yang menyuarakan isu-isu penting masyarakat. Salah satunya adalah Bedol Desa, sebuah pertunjukan teater oleh Komunitas Celah-celah Langit yang merepresentasikan persoalan relokasi paksa dan ketimpangan sosial. Namun, sebagaimana disorot oleh Fisher-Lichte (2008:11), kekuatan transformasional teater sangat bergantung pada keberlanjutan pengalaman penonton pascapertunjukan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan hambatan-hambatan yang dihadapi penonton pascapementasan Bedol Desa, terutama dari kalangan warga Ledeng dan pengunjung teater komunitas.

1. Hambatan dalam Pemahaman Konteks Sosial dan Simbolik

Pertunjukan Bedol Desa mengangkat tema penggusuran dengan pendekatan simbolik dan

ekspresi teatrikal yang kuat, seperti penggunaan properti bambu dan karung sebagai representasi pemindahan paksa. Namun, banyak penonton dari luar komunitas atau penonton awam kesulitan memahami makna simbolik tersebut secara utuh.

“Saya tahu ini soal penggusuran, tapi beberapa adegannya membingungkan, Maksudnya apa, ya?” (I.M, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Menurut Carlson (2004:73), hambatan pemahaman simbolik sering kali muncul ketika bentuk pertunjukan tidak ditopang dengan kerangka penjelas kontekstual, terutama bagi penonton non-aktivis atau non-akademik.

2. Hambatan Kultural dan Bahasa Artistik

Bahasa dan ekspresi artistik yang digunakan dalam Bedol Desa cukup kompleks, memadukan elemen tari, puisi, musik tradisi, serta dialog teatrikal dengan logat dan narasi lokal. Bagi sebagian penonton hal ini menjadi hambatan kultural dalam memahami isi dan nilai pertunjukan.

“Bahasanya campur-campur, kadang saya tidak bisa mengikuti. Mungkin lebih cocok untuk yang sudah terbiasa dengan seni,” (B, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Menurut Jaeni (2016:115), hambatan kultural dalam komunikasi seni dapat mengurangi efektivitas pesan yang hendak disampaikan, terutama jika tidak ada pengantar atau interpretasi yang mendahului atau mengikuti pertunjukan.

Pertunjukan Bedol Desa telah berhasil membangkitkan kesadaran dan reaksi emosional dari penonton, namun hambatan-hambatan yang ditemukan dalam fase pascapertunjukan perlu diperhatikan.

Untuk itu, penyelenggara dan komunitas perlu mengembangkan strategi komunikasi pascapertunjukan melalui diskusi terbuka, materi pendukung, serta media sosial komunitas agar resonansi pertunjukan dapat terus berlanjut sebagai bagian dari perubahan sosial.

4. Hambatan Penonton dalam Pertunjukan Teater Musikal: Studi Kasus pada pertunjukan teater “Sodomasokis”

Pertunjukan teater eksperimental atau teater fragmen seperti Somasokis sering kali mengandalkan kekuatan tanda (sign), simbol, dan sistem representasi non-linear yang kompleks. Dalam pendekatan semiotika, teater dipahami sebagai sistem tanda di mana setiap elemen pertunjukan—gerak, suara, cahaya, properti, hingga diam—memiliki potensi makna yang dapat ditafsirkan.

Namun demikian, proses penafsiran tersebut tidak selalu mudah dilakukan oleh penonton, khususnya dalam konteks pascapertunjukan, di mana penonton sering kali mengalami hambatan dalam memahami dan merefleksikan makna pertunjukan yang baru saja disaksikan.

1. Hambatan dalam Penafsiran Tanda Visual dan Gerak Non-Naratif

Pertunjukan Sodomasokis disusun dalam bentuk fragmen yang tidak bersifat linear dan mengandalkan representasi simbolik melalui tubuh, gerakan patah, ekspresi minimalis, dan pencahayaan kontras. Observasi dilakukan di studio teater ISBI Bandung, sebenarnya bagi penonton teater, hal ini sudah menjadi hal yang tidak terlalu membingungkan dalam membaca makna tanda-tanda yang ditampilkan. Namun sebagian penonton yang belum mendapatkan dan memahami mengenai teori semiotika tentunya memiliki hambatan mengenai arti dari simbol dan tanda dalam pertunjukan tersebut.

“Saya kurang memahami secara keseluruhan karna pertunjukan tidak konvensional” (S.Nz, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Menurut Eco (1976:64), dalam sistem semiotik terbuka seperti teater eksperimental,

tanda dapat menimbulkan "overinterpretation" atau bahkan "underinterpretation" jika tidak didukung oleh kode budaya yang dimiliki penonton. Dalam konteks Somasokis, tanda-tanda gerakan tubuh tidak memiliki rujukan langsung pada narasi konvensional, sehingga memunculkan hambatan makna.

2. Hambatan Akibat Ketiadaan Konteks Naratif

Tidak adanya alur cerita yang runtut secara kontekstual dalam Sodomasokis menjadi tantangan tersendiri bagi penonton yang terbiasa dengan struktur dramatik Aristotelian. Hal ini menyulitkan mereka untuk membentuk koherensi makna pasca pertunjukan.

"Saya tidak tahu awal, tengah, atau akhirnya di mana. Rasanya seperti potongan-potongan adegan yang tidak selesai," (S.M, wawancara pribadi, 28 Mei 2025)

Menurut Pavis (1982:36), dalam teater fragmen, makna harus dibangun oleh penonton melalui konstruksi ulang tanda-tanda yang tersebar. Ketika penonton tidak memiliki perangkat pemaknaan atau tidak terbiasa dengan bentuk pertunjukan seperti ini, maka proses refleksi pascapertunjukan pun terhambat.

3. Hambatan Emosional karena Ketidakjelasan Representasi

Hambatan kognitif dalam memahami tanda berpengaruh langsung terhadap hambatan emosional. Penonton merasa terasing dari peristiwa panggung karena tidak terjadi hubungan afektif yang kuat antara penonton dan pertunjukan.

“Saya tahu ini menyampaikan perasaan tertekan, tapi saya tidak bisa merasakannya. Mungkin karena saya tidak paham bentuknya,” (M.F, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Fisher-Lichte (2008:27) menjelaskan bahwa hubungan transformatif antara penonton dan pertunjukan tercipta saat terdapat resonansi emosional. Dalam kasus Somasokis, ketidakjelasan makna menghalangi terbentuknya resonansi tersebut, sehingga pengalaman pascapertunjukan menjadi datar atau kosong.

4. Hambatan Literasi Teater dan Semiotika Penonton

Secara umum, sebagian besar penonton yang hadir tidak memiliki latar belakang pendidikan teater atau literasi semiotik. Ini menjadi hambatan struktural dalam proses pemaknaan, terutama

dalam membaca hubungan antara tanda (signifier) dan makna (signified) yang tidak eksplisit.

“Kalau dari kakak semester atas mungkin faham yaa, tapi kami adik kelas tidak terlalu faham kalo secara keseluruhan jadi tidak terlalu menangkap cerita atau pesan moral. Tapi saya cuma merasa bingung. Saya merasa seperti menonton kode-kode tanpa kunci,” (R.Nf, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Hal ini sejalan dengan pendapat Jaeni (2016:120) bahwa komunikasi artistik sangat ditentukan oleh kesetaraan kode antara pembuat pesan (teater) dan penerima (penonton). Ketimpangan kode mengakibatkan noise atau gangguan dalam proses komunikasi seni. Studi ini menemukan bahwa hambatan-hambatan yang dialami penonton pascapertunjukan Somasokis dapat dianalisis melalui teori semiotika sebagai berikut:

1. Hambatan dalam membaca tanda non-verbal, seperti gerakan tubuh atau ekspresi simbolik.
2. Ketiadaan narasi linear, yang menyebabkan kebingungan dalam membentuk struktur makna.

3. Tidak terbentuknya resonansi emosional, akibat lemahnya koneksi antara tanda dan afeksi.
4. Kurangnya literasi teater dan pemahaman semiotik penonton, yang memperlebar jarak makna antara panggung dan penonton.

4.3 Persepsi Dan Harapan Penonton Teater Pascapertunjukan Teater Di Ruang-Ruang Pertunjukan Kota Bandung

Persepsi penonton terhadap pertunjukan teater merupakan bagian penting dari proses resepsi seni, yang mencerminkan bagaimana makna diproduksi, diterima, dan ditafsirkan secara subjektif oleh individu setelah menyaksikan suatu pertunjukan. Pascapertunjukan, ruang-ruang teater menjadi wadah tidak hanya untuk transisi fisik, tetapi juga untuk pemrosesan psikologis dan refleksi kognitif terhadap pengalaman yang baru saja dilalui. Persepsi ini mencakup dimensi estetis, emosional, dan sosial, yang secara keseluruhan membentuk nilai dan kesan yang dibawa pulang oleh penonton.

John Dewey (1934) dalam bukunya *Art as Experience* menyatakan bahwa pengalaman estetis tidak berhenti pada momen pertunjukan, melainkan terus berlangsung ketika individu mulai merenungkan dan memaknai apa yang telah dialaminya. Dengan kata lain, persepsi pascapertunjukan merupakan kelanjutan dari proses estetik yang menghubungkan karya seni dengan kehidupan sehari-hari penontonnya. Di dalam konteks pertunjukan teater di kota Bandung, persepsi penonton turut dipengaruhi oleh latar belakang budaya,

pengalaman seni sebelumnya, dan dinamika sosial yang hadir di ruang pertunjukan.

Dengan demikian, mempelajari persepsi dan harapan penonton pascapertunjukan menjadi langkah penting dalam menilai dampak pertunjukan teater secara kualitatif. Melalui pemahaman terhadap persepsi ini, pelaku seni pertunjukan dapat memperoleh umpan balik yang lebih mendalam mengenai sejauh mana karya mereka diterima dan dimaknai oleh publik, sekaligus membuka ruang perbaikan dalam upaya membangun hubungan yang lebih kuat antara teater dan masyarakat di Kota Bandung. Berikut adalah uraian mengenai persepsi dan harapan penonton teater pascapertunjukan

1. Persepsi dan Harapan Penonton Pascapertunjukan Teater Musikal Anak-anak “Kisah Petualangan Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam”

Dalam konteks seni pertunjukan, khususnya teater musikal anak-anak, persepsi dan harapan penonton merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan artistik, pesan moral, serta keterlibatan afektif penonton terhadap pertunjukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana penonton—baik anak-anak maupun orang dewasa yang menemani—memaknai pengalaman menonton, serta harapan mereka terhadap bentuk dan isi pertunjukan sejenis di masa mendatang. Observasi dan wawancara dilakukan setelah pertunjukan usai, di ruang teater tertutup Dago Tea House, yang dikenal sebagai salah satu ruang alternatif yang mendukung pementasan seni untuk keluarga.

1. Persepsi Penonton Pascapertunjukan

Persepsi penonton terhadap pertunjukan Kisah Petualangan Bajak Laut Mencari Permata yang Terpendam menunjukkan variasi yang cukup beragam namun cenderung positif.

- **Visualisasi Sangat Mengesankan**

Anak-anak menyebutkan bahwa mereka merasa “senang” dan “seru” karena banyak warna, suara laut, dan musik yang hidup seperti ada suara ombak dan visual mapping yang menggambarkan kehidupan ekosistem laut.

“Aku suka lautnya, terus kayak di film kartun.” (Tanggapan spontan penonton anak-anak pada pertunjukan teater anak-anak, diamati pada saat pertunjukan, 17 april 2025)

- **Alur Cerita Mudah Diikuti Namun Keaktoran Kurang Dipertajam**

Penonton menyampaikan bahwa alur penceritaan pertunjukan mudah dimengerti dan edukatif juga kontekstual serta dibungkus dengan sederhana. Salah satu dari penonton menyebut:

“pertunjukannya bagus dan inspiratif, sepertinya akan lebih menyenangkan, sepertinya akan lebih menyenangkan kalo keaktoran anaknya lebih dipertajam lagi.” (M.M, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Beberapa penonton mengekspresikan keterkaguman terhadap kemampuan anak-anak dalam berakting dan menyanyi di atas panggung. Ini menciptakan resonansi emosional karena menghadirkan kedekatan usia dengan penonton sebaya.

- **Aransemen musik terlalu dewasa**

Pertunjukan teater musikal yang mengkombinasikan dialog dengan nyanyian tentunya memiliki aransemen musik yang mengiringi aktor pada saat bernyanyi dalam pertunjukan, salah satu penonton memberikan persepsi bahwa aransemen musik terlalu dewasa atau kurang akrab dengan anak-anak.

“Menurut saya aransemen musik diperbaiki lagi sebabnya terdengar kurang akrab dengan anak-anak”(J, wawancara pribadi, 16 april 2025)

Persepsi ini memperkuat teori resepsi dari Hans Robert Jauss (1982), bahwa makna pertunjukan sangat bergantung pada “horizon harapan” penonton, dan bahwa

persepsi dibentuk oleh pengalaman, usia, dan konteks sosial-emosional mereka saat menonton. Wawancara juga mengungkap harapan-harapan yang diajukan penonton terhadap pertunjukan teater musikal anak-anak di masa mendatang:

2. Persepsi dan Harapan Penonton Pascapertunjukan Teater Musikal “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang, menghadirkan perpaduan antara karya sastra klasik Hamka dengan estetika teater kontemporer melalui musik, tari, dan dialog dramatik. Sebagai bentuk teater musikal naratif, pertunjukan ini tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga mengaktifkan emosi, memori budaya, dan nilai moral kepada penontonnya. Studi ini bertujuan untuk mengungkap persepsi dan harapan penonton setelah menyaksikan pertunjukan tersebut sebagai bagian dari refleksi kultural dan resepsi artistik.

1. Persepsi Penonton Pascapertunjukan

a. Penghayatan Emosional dan Nilai Budaya

Observasi dilakukan di Gedung Kesenian Rumentang Siang. Sebagian besar penonton menyatakan bahwa pertunjukan ini menyentuh secara emosional, terutama pada bagian akhir ketika peristiwa tenggelamnya kapal disimbolkan melalui tarian lambat dan nyanyian lirih.

“Saya terharu sekali di bagian Zainuddin kehilangan Hayati. Meskipun sudah tahu ceritanya, tapi ketika

disajikan lewat musik dan cahaya, rasanya lebih dalam,” (K, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Pertunjukan ini dianggap berhasil mengangkat nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti adat dan konflik antara nilai tradisional dan cinta personal. Penonton menyebut bahwa pertunjukan ini memperkaya apresiasi terhadap karya sastra dan warisan budaya.

b. Kekuatan Visual dan Musik Tetapi Teknisnya Perlu Diperbaiki

Elemen musik dan tata panggung disebut sebagai salah satu kekuatan utama yang membangun atmosfer emosional. Beberapa penonton mengapresiasi keberanian tim produksi menghadirkan fragmen-fragmen simbolik dan tidak harfiah, misalnya simbol kapal tenggelam yang dihadirkan lewat proyeksi visual dan tubuh-tubuh aktor yang jatuh perlahan.

“Musikalnya kuat sekali, suara vokalnya bagus, dan penggabungan tari-tariannya membantu membangun suasana cerita tapi terlalu banyak gangguan teknis saat dialog yang dinyanyikan”(S, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

2. Harapan Penonton terhadap Pertunjukan Sejenis

Dari wawancara yang dilakukan, muncul beberapa harapan yang diungkapkan penonton untuk penyelenggaraan teater musikal di masa depan. Beberapa penonton berharap pertunjukan seperti ini tidak hanya dinikmati kalangan

akademisi seni atau sastrawan, menyarankan agar pencahayaan dan akustik lebih diperhatikan, terutama pada bagian awal yang dinilai kurang terdengar dialognya secara jelas.

“Kadang-kadang musiknya terlalu keras jadi suara pemain tidak kedengaran jelas. Sayang, padahal dialognya bagus,” (A.D.F, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Harapan juga disampaikan agar pengembangan karakter, terutama tokoh minor, bisa lebih digali untuk memperkaya dinamika cerita sebab durasi pertunjukan yang terlalu panjang akan membuat pertunjukan monoton dan dinamika pertunjukan yang sulit dinikmati

Persepsi penonton terhadap pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan bahwa pertunjukan ini mampu mengaktivasi respons emosional dan refleksi budaya yang kuat. Penonton merespons positif terhadap unsur musikal, penceritaan visual, dan relevansi sosial cerita. Namun, terdapat harapan agar pertunjukan serupa dapat menjangkau khalayak lebih luas, memiliki peningkatan teknis pada tata suara, serta mengeksplorasi dinamika tokoh lebih dalam.

Sejalan dengan gagasan Hans-Thies Lehmann (2006), dalam *Postdramatic Theatre*, pertunjukan yang mengandalkan afeksi dan performativitas—seperti musikal ini—membuka ruang baru untuk dialog emosional antara teks, aktor, dan penonton.

3. Persepsi dan Harapan Penonton Pascapertunjukan Teater “Bedol Desa”

Teater sebagai bentuk seni pertunjukan memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan dan kritik sosial. Pertunjukan Bedol Desa yang digelar di ruang pertunjukan Celah-Celah Langit merupakan salah satu bentuk teater komunitas yang menyoroti isu pemindahan paksa masyarakat desa akibat proyek pembangunan. Pascapertunjukan, respons penonton menjadi cerminan dari efektivitas penyampaian pesan, serta harapan terhadap peran teater dalam membangun kesadaran sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan persepsi dan harapan penonton setelah menyaksikan pertunjukan Bedol Desa, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

1. Persepsi Terhadap Narasi dan Pesan Sosial

Mayoritas penonton menangkap pesan utama pertunjukan sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan pembangunan yang tidak berpihak kepada masyarakat desa. Narasi penggusuran dipandang relevan dan menyentuh, khususnya bagi penonton yang memiliki kedekatan personal dengan isu agraria atau relokasi warga.

“Pertunjukan ini benar-benar bisa dinikmati dan kontekstual, menampar juga mengenai pemerintahan”(I.M, wawancara pribadi, 09 mei 2025)

Observasi menunjukkan bahwa adegan-adegan seperti pemindahan paksa warga dan tangisan ibu-ibu desa membangkitkan emosi kolektif, yang tercermin dari ekspresi wajah penonton yang murung, diam, atau bahkan meneteskan air mata.

2. Persepsi Emosional dan Reflektif

Beberapa penonton menyatakan mengalami resonansi emosional yang kuat, seperti rasa sedih, marah, dan empati terhadap karakter dalam pertunjukan. Hal ini menciptakan ruang refleksi terhadap posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang mungkin tidak menyadari dampak pembangunan terhadap kelompok marginal.

“Saya merasa bersalah sebagai warga kota yang selama ini menikmati pembangunan, padahal banyak yang dikorbankan,” (A.S, wawancara pribadi, 25 mei 2025)

Penonton berharap agar pertunjukan semacam ini bisa dipentaskan secara berkeliling, terutama ke komunitas akar rumput dan lembaga pendidikan, sebagai bentuk edukasi politik dan sosial. Seperti harapan dan keinginan penonton untuk dipentaskan di desa-desa dan tidak hanya di perkotaan.

Persepsi penonton terhadap pertunjukan Bedol Desa menunjukkan bahwa teater ini berhasil menyampaikan pesan sosial secara kuat dan

membangkitkan resonansi emosional. Penonton memahami narasi dan mengapresiasi penyajian artistik yang sederhana namun bermakna. Harapan yang muncul berfokus pada perluasan dampak pertunjukan, aksesibilitas lebih luas, serta kesinambungan produksi teater dengan tema-tema sosial-politik yang relevan. Temuan ini memperlihatkan bahwa teater komunitas seperti Bedol Desa memiliki potensi besar sebagai media refleksi, advokasi, dan pendidikan publik dalam konteks pembangunan yang berkeadilan.

4. Persepsi dan Harapan Penonton Pascapertunjukan Teater “Sodomasokis”

Teater kontemporer tidak hanya menyajikan narasi dramatik konvensional, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman tubuh, simbolisme, dan absurditas dalam upaya menyuarakan ketegangan sosial dan psikologis. Pertunjukan Sodomasokis yang dipentaskan di Studio Teater ISBI Bandung mengangkat tema tentang kekerasan relasional, represi seksual, dan dominasi kuasa, dengan pendekatan eksperimental. Pascapertunjukan, tanggapan penonton menjadi kunci untuk mengukur daya tangkap pesan, resonansi emosional, dan harapan terhadap perkembangan teater eksperimental di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-struktural. Subjek terdiri dari 10 informan yang merupakan mahasiswa seni pertunjukan, dosen, seniman independen, dan penonton umum.

Wawancara dilakukan segera setelah pertunjukan untuk menangkap kesan spontan, sedangkan observasi dilakukan selama dan setelah pertunjukan berlangsung.

1. Persepsi Terhadap Tema dan Gagasan

Mayoritas penonton menangkap bahwa Sodomasokis menyampaikan ketegangan batin manusia yang terjebak antara kekuasaan dan ketundukan, antara kekerasan dan kenikmatan. Penonton menyebut bahwa pertunjukan ini menyajikan tafsir yang multitafsir dan mengundang refleksi.

“Saya tidak tahu harus merasa ngeri atau kasihan”(S.M, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Pertunjukan dianggap berhasil mengangkat wacana tabu dalam ranah publik, dengan pendekatan simbolik yang intens dan memancing interpretasi beragam. Dialog verbal yang minim digantikan dengan ekspresi tubuh, musik ambient yang mengguncang, serta pencahayaan teatrikal yang dramatis.

2. Persepsi Emosional dan Psikologis

Respons emosional yang muncul sangat beragam, mulai dari perasaan tidak nyaman, takut, marah, sampai kagum. Beberapa penonton bahkan mengakui mengalami disorientasi makna karena beban simbolisme yang tinggi.

“Pertunjukan ini mengganggu—tapi justru itu menarik. Saya merasa seperti diajak masuk ke ruang trauma yang tidak selesai,” (M.F, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Observasi mencatat bahwa selama pertunjukan berlangsung, penonton menunjukkan ekspresi non-verbal yang kompleks, seperti alis berkerut, tubuh menegang, hingga keheningan hening pasca akhir pertunjukan yang menunjukkan keterpukauan atau kebingungan.

3. Persepsi Estetik dan Formatif

Dari sisi bentuk, Sodomasokis dianggap sebagai eksplorasi berani terhadap bentuk teater yang tidak konvensional. Penonton menyebut bahwa pendekatan eksperimental seperti ini perlu ruang validasi lebih luas di kalangan akademik dan publik.

“Ini bukan untuk semua orang, tapi penting untuk ekosistem teater yang berkembang,” (R.Nf, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Penonton mengharapkan adanya lebih banyak ruang yang mendukung karya teater eksperimental seperti Sodomasokis, baik secara fisik maupun diskursif. Ruang seperti Studio Teater ISBI dinilai strategis, namun masih terbatas dari sisi publikasi dan keterlibatan penonton luar.

“Semoga ada lebih banyak program yang memberi ruang bagi seniman muda untuk mengekspresikan keresahannya,” (M.F, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Sebagian penonton berharap agar pertunjukan eksperimental dibarengi dengan diskusi atau pengantar wacana sebelum dan sesudah pentas, untuk membantu penonton mengakses lapisan makna dan konteks pertunjukan.

“Saya ingin menikmati pertunjukan seperti ini, tapi kadang terlalu abstrak. Diskusi setelah pentas akan membantu,” (S.M, wawancara pribadi, 28 mei 2025)

Pertunjukan Sodomasokis menghasilkan respons penonton yang reflektif dan beragam, menandakan keberhasilan dalam menciptakan ketegangan estetik dan psikologis yang khas dari teater eksperimental. Penonton memahami bahwa karya ini bukan sekadar tontonan, tetapi medan perenungan atas persoalan dominasi, relasi kuasa, dan trauma tubuh. Harapan yang muncul mencakup keinginan akan ruang eksperimen yang lebih luas, peningkatan literasi teater eksperimental, serta upaya memperluas distribusi karya ke publik yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki kapasitas kritis untuk menjadi ruang terapi sosial dan eksplorasi ideologi kontemporer.